



PERPUSNAS
PRESS

Mappadendang

Seni Orang Bugis Mendukung Ketahanan Pangan



NUR AISYA

Mappadendang

Seni Orang Bugis Mendukung Ketahanan Pangan

Nur Aisya

Mappadendang

Seni Orang Bugis Mendukung Ketahanan Pangan
©2024 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
Nur Aisya

ISBN : 978-623-117-499-4

ISBN PDF : 978-623-117-500-7 (PDF)

xi + 50 hlm

14,8 x 21 cm

Pengarah

Kepala Perpustakaan Nasional RI

Deputi Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca

Pembimbing Bahasa Indonesia

Syaiful Bahri Lubis

Editor

Tim Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca

Penata dan Desain Sampul

Tim Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca

Penerbit

Perpusnas Press

Anggota: IKAPI

Jalan Salemba Raya No. 28A – Jakarta Pusat

Surel : press@perpusnas.go.id

Laman : <https://press.perpusnas.go.id>

Kata Pengantar

Perpustakaan Nasional sebagai institusi negara yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan selalu berupaya menciptakan ekosistem literasi agar budaya literasi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik di Indonesia, salah satunya adalah dengan mengembangkan budaya menulis pada masyarakat sehingga tercipta karya tulis yang memperkaya khasanah koleksi perpustakaan.

Negara Indonesia sebagai sebuah negara multikultural mempunyai potensi besar dalam menciptakan karya kepenulisan dengan berlatarkan keragaman budaya yang ada. Kepenulisan berlatarkan budaya ini sangat penting agar dapat terpelihara dan tersebarluaskan kepada masyarakat khususnya kepada generasi penerus bangsa.

Kepenulisan berlatarkan budaya yang dikemas dalam kegiatan Penguatan Kepenulisan Daerah Berbasis Konten Lokal yang diselenggarakan tahun 2024 oleh Perpustakaan Nasional melalui Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca berhasil menjaring 30 karya terbaik yang mampu mengangkat nilai-nilai positif yang mengakar pada keanekaragaman budaya

nusantara yang dapat menjadi pedoman dalam berkehidupan di masyarakat.

Melalui pelaksanaan Penguatan Kepenulisan Daerah Berbasis Konten Lokal, diharapkan tercipta ekosistem literasi melalui pertumbuhan buku yang mampu mendorong perkembangan literasi secara berkesinambungan, sebagaimana prioritas nasional yang menyatakan bahwa literasi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan berkarakter.

Hasil karya Kepenulisan Daerah Berbasis Konten Lokal merupakan sebuah eksternalisasi pengetahuan masyarakat yang sebelumnya pengetahuan ini hanya diketahui oleh sedikit orang dan ketika menjadi sebuah buku akan diketahui lebih banyak orang sehingga dapat terus terpelihara dan lestari.

Saya mengucapkan terima kasih kepada para penulis, juri, narasumber, panitia dan semua pihak atas kerja keras dan kontribusinya dalam pelaksanaan kegiatan Penguatan Kepenulisan Daerah Berbasis Konten Lokal Tahun 2024. Apresiasi luar biasa kepada seluruh tim Pusat Analisis Perpustakaan dan Pengembangan Budaya Baca yang telah

melaksanakan kegiatan dengan sangat baik sehingga naskah-naskah ini dapat terbit dan menjadi kebanggaan kita bersama.

Selamat menikmati buku ini. Semoga Literasi Indonesia semakin maju. Salam Literasi.

Kepala Pusat Analisis Perpustakaan
dan Pengembangan Budaya Baca,

NURHADISAPUTRA

Prakata Penulis

Pangan, sebagai kebutuhan hidup manusia yang paling dasar, menjadi salah satu fondasi perekonomian yang harus terus dijaga stabilitas dan kualitasnya, terutama pada negara berkembang, seperti halnya Indonesia, yang memiliki penduduk dalam jumlah yang besar.

Ketahanan pangan menjadi isu sentral yang senantiasa berdampingan dengan stabilitas sosial, aspek kesehatan, ketahanan nasional, dan stabilitas ekonomi.

Adanya ketimpangan pemenuhan terhadap pangan, seperti tidak berimbangnya jumlah permintaan dan pemenuhan, dapat melahirkan masalah-masalah krusial yang berpengaruh dan berdampak terhadap empat aspek di atas.

Untuk menjaga ketahanan pangan, diperlukan rencana strategis baik itu dari segi upaya peningkatan produksi komoditas pangan, ataupun dengan alternatif lain

yang dinilai mampu meningkatkan ketahanan pangan Indonesia.

Salah satu komoditas yang menjadi sentral pangan Indonesia, yakni beras. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki lahan pertanian, baik itu dikelola dengan maksimal hingga mampu mendukung ketahanan pangan negara, ataupun lahan-lahan pertanian yang hanya terbatas pada pemenuhan pangan keluarga pengelolanya saja.

Salah satu daerah penghasil beras di wilayah Indonesia Timur, yakni Sulawesi Selatan. Sektor pertanian Sulawesi Selatan menjadi landasan pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yakni Sidenreng Rappang bahkan dijuluki sebagai kota beras. Sulawesi Selatan memberikan kontribusi yang besar terhadap ketahanan pangan nasional, dan termasuk ke dalam tiga terbaik dalam indeks ketahanan pangan nasional.

Menurut hemat penulis, salah satu yang menjadi faktor dari hal di atas, selain dari lahan pertanian yang luas

dan pengelolaan yang maksimal, yakni juga terjaganya budaya dan adat yang mempersatukan para petani dan warga Sulawesi Selatan melalui tradisi *mappadendang*. *Mappadendang* merupakan tradisi yang senantiasa digelar oleh warga Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, setiap kali musim panen tiba.

To Ogi, atau yang umum dikenal sebagai orang Bugis dalam Bahasa Indonesia, merupakan salah satu suku yang memiliki adat yang kaya. Suku Bugis tersebar di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Di antaranya di Parepare, Bone, Sidenreng Rappang, Pinrang, Wajo, Luwu, dan sebagainya. Oleh karena itu, meskipun sama suku, setiap daerah memiliki ciri khas kebahasaan dan logatnya masing-masing.

Meskipun beberapa bahasa dan logatnya sedikit berbeda, adat yang dimiliki setiap daerah tetap sama, dan adat itulah yang menjadi pemersatu suku Bugis. Masih banyak adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis hingga kini, seperti di antaranya *Mappenre Dui* atau disebut juga Uang Panaik dalam bahasa Makassar,

Mabburasa (tradisi membuat buras), *Mattojang* (Berayun dalam rangkaian acara *mappadendang*), *Mappacci* (*malam inai pengantin*) *Mattampung* (malam peringatan kematian), *Mappatettong Bola* (mendirikan rumah), *Mabbule Bola* (tradisi pindah rumah), *Massarapo*, *Mabbisa bola. Tudang sipulung* (duduk bermusyawarah), *Massempe'*, *Makkacaping*. *Mappanre Temme* (khataman Qur'an), *mappadendang*, serta adat dan tradisi lainnya.

Salah satu tradisi yang dilakukan setiap satu atau dua tahun sekali, yakni *mappadendang*. *Mappadendang* atau diartikan juga menumbuk padi muda merupakan kegiatan pascapanen setiap malam purnama, atau ketika musim semi tiba setelah panen raya.

Daftar Isi

Kata Pengantar	III
Prakata Penulis	VI
Daftar Isi	X
Daftar Gambar	XII
Bab I Urgensi Ketahanan Pangan	1
1.1 Ketahanan Pangan Dalam Agenda Pembangunan Nasional	2
1.2 Sulawesi Selatan Mendukung Ketahanan Pangan	3
Bab II Awal Mula <i>Mappadendang</i>	5
Bab III Tujuan Dan Makna <i>Mappadendang</i>	10
Bab IV Pra- <i>Mappadendang</i>	17
Bab V <i>Mappadendang</i>	30
5.1 TAHAP AWAL	31
5.2 MEMBACA DOA	31
5.3 MAKAN BERSAMA	33
5.4 PERTENGAHAN	33
5.5 TAHAP AKHIR	35
Bab VI Do'a, Persatuan, Kesyukuran, Dan Semanagat Tak Padam	37
6.1 DO'A	38
6.2 KESYUKURAN	39

6.3 PERSATUAN	39
6.4 SEMANGAT TAK PADAM.....	40
6.5 PERAN GENERASI MUDA	40
Daftar Pustaka.....	42
Indeks	45
Profil Penulis	46

Daftar Gambar

Gambar 3. 1 Alu Padandang	21
Gambar 3. 2 Palungeng (Dulang)	23
Gambar 3. 3 Palungeng (Dulang)	24
Gambar 3. 4 Sokko Bolong	25
Gambar 3. 5 Sokko Putè	26
Gambar 3. 6 Pisang Barangeng	26
Gambar 3. 7 Baju Bodo-Jas Tutu'	29

BAB I

Urgensi Ketahanan Pangan

Sebagai negara yang masih berkembang, ketahanan pangan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Terlebih Indonesia memiliki penduduk yang banyak dan tersebar di beberapa pulau. Oleh karena itu, pemenuhan pangan, yang diikuti dengan gizi yang baik, kemudahan akses dan keamanan menjadi hal yang utama.

1.1 Ketahanan Pangan dalam Agenda Pembangunan Nasional

Sebagai salah satu aspek yang berperan penting dalam terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, pangan memiliki peran vital bagi kehidupan suatu bangsa. Pemerintah sendiri telah memasukkan ketahanan pangan dalam Agenda Pembangunan Nasional tahun 2022--2024. Ketahanan pangan menjadi agenda prioritas pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

1.2 Sulawesi Selatan Mendukung Ketahanan Pangan

Sulawesi Selatan menjadi salah satu provinsi yang menyumbang peran yang cukup besar dalam pemenuhan pangan dalam sektor pertanian.

Sektor pertanian sendiri merupakan salah satu sektor yang tetap *resilient* di tengah pandemi yang terjadi tahun sebelumnya. Sebagai penopang sektor pangan, pertanian menjadi sektor yang tetap tumbuh positif ketika sektor lain mengalami kontraksi, bahkan masih bisa berkontribusi terhadap ekspor.

Sulawesi Selatan sendiri, menurut Andi Muhammad Arsjad, Penjabat Sekretaris Daerah Provinsi Sulawesi Selatan 2024 bahwa berdasarkan data yang ada, produksi gabah kering giling Sulsel di angka 5,3 juta ton, dan jika dikonversi menjadi beras sekitar tiga juta ton. Adapun kebutuhan beras masyarakat Sulsel hanya sekitar satu juta ton sehingga terjadi surplus dua juta ton.

Indeks ketahanan pangan Sulsel pun termasuk dalam tiga besar terbaik secara nasional. Dengan demikian, Sulsel

memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ketahanan pangan.

Salah satu yang menarik, yakni tetap lestarinya tradisi *mappadendang* yang dilakukan oleh orang bugis pascapanen raya. Tradisi ini dikenal pula sebagai pesta panen yang telah digelar sejak dulu oleh orang-orang **Bugis**. Masyarakat menyakini bahwa dengan diselenggarakannya *mappadendang* ini, panen yang dihasilkan bisa tetap melimpah dan berkualitas unggul, petani dan juga lahan pertanian terhindar dari malapetaka. Maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa *mappadendang* sebagai cara orang Bugis mendukung ketahanan pangan.

BAB II

Awal Mula Mappadendang

Mappadendang dikerjakan oleh beberapa orang, baik laki-laki, maupun perempuan, saling menumbukkan kayu penumbuk pada lesung sehingga tercipta bunyi dan irama yang khas. Dipahami juga sebagai acara menumbuk padi muda atau *mabbette* (membuat *bette*). Karena merupakan acara pesta panen, dihadiri oleh para petani dan orang-orang yang memiliki sawah. Namun, biasanya bukan hanya mereka saja yang hadir, kalangan masyarakat dari berbagai lapisan juga turut memeriahkan acara *mappadendang*, seperti kepala desa, anak-anak muda, bangsawan, hingga masyarakat dari desa tetangga.

Dikenal juga dengan *mannampu bette* karena *bette* merupakan padi yang telah dipanen dan menjadi gabah, kemudian direbus dan disanggrai, kemudian ditumbuk di dalam lesung untuk memisahkannya dengan kulitnya. Setelah ditumbuk, kemudian ditapis agar kulitnya terbang. Inilah yang disebut *bette*.

Mappadendang sendiri telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu, bahkan sebelum

masa penjajahan Belanda, *mappadendng* telah dilakukan. Hingga sekarang, *mappadendang* telah menjadi adat dan tradisi yang tidak ditinggalkan oleh masyarakat. Apabila ditinggalkan, tak akan ada warisan bagi generasi muda, anak-anak muda Bugis sehingga tak ada dari mereka yang tau cara melakukannya. Sebagian masyarakat juga percaya, apabila *mappadendang* tidak dilaksanakan, masyarakat akan menghadapi bahaya atau kegagalan di musim panen berikutnya.

Zaman dahulu, *mappadendang* diselenggarakan apabila padi yang telah dipanen akan dijadikan gabah dan beras. Ketika musim panen tiba, para petani akan saling bahu-membahu dari satu sawah ke sawah lain untuk saling membantu proses panen, sama halnya ketika musim tanam tiba. Padi yang telah dipanen akan dimasukkan ke dalam lesung untuk ditumbuk agar berpisah dari tangkainya. Selain itu, dikenal juga istilah *sangki sampa,*' yakni memukulkan padi yang telah dipanen ke sebuah papan untuk menjadikannya gabah.

Zaman sekarang, ketika panen padi dapat dilakukan dengan mesin, begitu pun proses menjadikannya gabah dan beras dapat dilakukan di pabrik sehingga lebih praktis, metode semacam menumbuk padi dan *sangki sampa'* tidak lagi marak dilakukan. Begitu pun *mappadendang*, kemudian menjadi tradisi untuk merayakan musim panen yang sukses.

Selain itu, zaman dulu, *mappadendang* juga menjadi wadah bertemunya para petani dengan raja atau bangsawan yang memimpin daerah untuk mempersembahkan hasil panen sehingga para petani juga menerima imbalan atas hasil panennya.

Para tetua menceritakan bahwa asal mula padi ialah seorang dewi yang bernama *Sanghyang Serri*. Anak peremupan dari Datu' Patoto dan Datu' Palinge yang meninggal beberapa saat setelah dilahirkan. Raga *Sanghyang Serri*, kemudian berubah menjadi padi yang merupakan makanan pokok masyarakat sekarang ini.

Sebelum melangsungkan acara *mappadedang*, masyarakat mempersiapkan berbagai kebutuhan acara

terlebih dahulu. Di antaranya seperti Alu (penumbuk) *Palungeng* (lesung), *waju bodo* (baju adat suku Bugis), *werre pulu* (beras pulut), *bette* (padi muda), daun kelapa, *walasoji* (baruga yang terbuat dari anyaman bambu), dan keperluan lainnya. Selain itu, juga dipersiapkan baki yang akan diisi dengan makanan khas daerah seperti tape, *sokko* (kanse), lemmang, *bette*, dan lain-lain. Namun tidak disetiap daerah menyiapkan hal yang sama, beberapa hal berbeda antara satu kampung dengan kampung yang lain.

BAB III
Tujuan dan Makna *Mappadendang*

Mappadendang dilaksanakan ketika memasuki musim semi di saat-saat panen raya telah selesai. Selain itu, terkadang juga diselenggarakan ketika ada acara adat yang digelar oleh masyarakat, seperti acara penyembutan tamu yang dihormati. Dalam hal ini, *mappadendang* biasanya diselenggarakan di siang hari namun tidak selama ketika malam hari.

Mappadendang pada hakikatnya merupakan acara seremonial masyarakat pascapanen raya. *Mappadendang* juga diartikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas kesuksesan panen sehingga masyarakat memiliki stok makanan hingga musim panen berikutnya tiba, disertai harapan semoga pada musim tanam yang akan datang membawa berkah, prosesnya berlangsung lancar tanpa kekeringan hingga musim panen tiba. *Mappadendang* juga dimaknai sebagai sarana untuk menolak bala melalui panyatan permohonan dan doa.

Pada hari-H, masyarakat akan duduk dan berkumpul bersama, baik laki-laki, maupun perempuan, pemuda-

pemudi, orang tua, ataupun anak-anak, semuanya hadir saling meramalkan, menonton pertunjukan, dan mendengarkan musik.

Ketika lesung ditumbuk sebagai tanda dimulainya acara *mappadendang*, biasanya tetangga desa juga akan turut hadir menyaksikan.

Makanan yang dibuat sebelumnya akan dihadirkan dan dimakan bersama-sama. *Mappadendang* juga menjadi tanda terima kasih kepada sesama petani karena sejak musim tanam, menyemai, hingga musim panen, para petani saling tolong menolong silih berganti.

Selain itu, *mappadendang* juga menjadi tempat bertemunya muda-mudi. Para pemuda dan gadis yang mencari jodoh akan saling berkenalan. Biasanya mereka akan saling melemparkan pantun sesuai dengan adat kesopanan yang berlaku. Tak jarang yang akan berlanjut ke pelaminan apabila bertemu dengan pasangan yang cocok.

Ada sebuah lagu yang menjadi pengingat dan penyambung informasi tradisi *mappadendang* di tanah bugis.

Ala ridèndang, to mappadèndang,

Mappadèndang makkacaping makkèlo-kèlong,

Makkèlong andi' daeng, tomarillau

Ri Puang Marajaè na topada salama'

E...Idi' Ogi Mangkasaè, ridèndang

Ma'dendang-dèndang rekko purani mènnggala

Dendang-dèndang rekko purani mènnggala

To mappadèndang-dèndang

La ridèndang to mappadèndang

Ala tanra asukkurkketta

*Ala ridèndang, to mappadèndang,
Mappadèndang makkacaping makkèlo-kèlong,
Makkèlong andi' daeng, tomarillau
Ri Puang Marajaè na topada salama'*

*E...resopa gare temmangingngi, ridèndang
Ma'dèndang dèndang na iyapa nalètèi
Dèndang dèndang na iyapa nalètèi
Naiya garè dèndang
La ri dèndang naletei
Pammasèna, pammasèna Dewataè*

*Ala ridèndang, to mappadèndang,
Mappadèndang makkacaping makkèlo-kèlong,*

Makkèlong andi' daeng, tomarillau

Ri Puang Marajaè na topada salama'

Lagu tersebut memiliki makna bahwa acara *mappadendang* merupakan tanda semangat orang Bugis yang menyala-nyala. Ketika acara *mappadendang*, masyarakat dari berbagai kalangan akan hadir, baik keluarga, tetangga, atau orang yang belum pernah berkenalan sebelumnya.

Mereka yang datang juga tak jarang membawa makanan masing-masing untuk dinikmati bersama. Dalam acara *mappadendang*, semangat gotong royong juga sangat tinggi, misalnya ketika bekerja sama membuat baruga atau *walasoji*.

Orang-orang yang hadir akan saling berkenalan, saling bernyanyi, berdendang, bersahut-sahutan, bertukar cerita, dan saling bergembira.

Dalam lagu tersebut dituangkan sebuah pesan, pepatah dari para leluhur yang berbunyi “*Resopa temmangingngi namalomo nalètèi pammasena Dewataè.*”

Maknanya ialah “Rahmat dan ridho dari Tuhan yang Maha Esa hanya bisa didapatkan dengan kerja keras dan usaha yang pantang menyerah.”

Ketika *mappadendang* berlangsung, biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian berupa grup kecapi. Kecapi merupakan alat musik petik tradisional khas suku Bugis yang selalu hadir di setiap pergelaran acara seperti pernikahan, selamatan, dan acara-acara lainnya. Kecapi ini hampir mirip dengan gitar. Terkadang, kecapi juga tampil solo untuk ditonton oleh masyarakat.

Instrumen kecapi biasanya diiringi oleh lagu-lagu Bugis yang berisi kisah dan pesan orang Bugis terdahulu yang harus tetap diingat dan dijadikan pegangan.

Dalam pelaksanaan *mappadendang*, setiap daerah biasanya memiliki tahapan dan tata cara yang berbeda namun kurang lebih tetap sama. Meski demikian, nuansa dan maskud utamanya tetap satu.

BAB IV

Pra-Mappadendang

Mappadendang di beberapa daerah dengan daerah yang lain memiliki beberapa perbedaan. Terkadang beberapa benda yang diperlukan di suatu kampung tidak diperlukan dalam acara *mappadendang* di kampung yang lain. Begitu pula dalam hal penentuan hari dan rangkaian kegiatannya.

1. *Tudang Sipulung* (Duduk bermusyawarah)

Sebelum acara *mappadendang* dilangsungkan, terlebih dahulu diadakan *tudang sipulung*. Orang-orang yang dituakan dan pemuka adat duduk bersama untuk bermusyawarah.

2. Menentukan Hari

Menentukan hari bagi orang Bugis bukan hanya saat acara *mappadendang* saja, melainkan untuk setiap kegiatan dan acara yang akan diselenggarakan. Misalnya ketika akan menyiapkan bibit padi, ketika akan menanam padi atau tumbuhan lain, atau ketika

akan panen. Dalam kegiatan-kegiatan besar sangat perlu untuk menentukan hari, misalnya untuk perhelatan nikahan, akikah, pindah rumah, dan kegiatan besar yang lain termasuk untuk *mappadendang*.

Dalam menentukan hari, masyarakat Bugis berpedoman pada kitab *Lontara*, biasanya ada *lontara* khusus untuk mengetahui hari dan bulan yang baik untuk melakukan sesuatu berdasarkan perhitungan kalender Hijriyah. Kitab *lontara* tersebut merupakan karangan ulama dan leluhur dulu yang bersisikan hari-hari baik dan hari-hari yang kurang baik sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Ketika telah mencapai kata sepakat dalam menentukan hari baik atau mufakat maka dengan segera segala hal yang berkaitan dengan acara atau *mappadendang* juga akan dibicarakan.

Selain itu, sekarang ini masyarakat perlu untuk melapor kepada pemerintah desa ketika akan melakukan suatu kegiatan, termasuk *mappadendang*.

3. Mempersiapkan Peralatan

Banyak kebutuhan yang harus disiapkan menjelang acara *mappadandang*. Baik itu peralatan untuk keberlangsungan acara ataupun bahan-bahan makanan. Kebutuhan tersebut yaitu baju bodo atau baju adat yang dikenakan oleh perempuan sebagai *indo' padandang*, kayu yang digunakan untuk menumbuk atau alu, lesung, daun kelapa, kayu penahan, tikar daun lontar, dan sebagainya.

A. Alu

Alu merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk di lesung. Ada perbedaan alu yang dipakai oleh perempuan sebagai *indo' padandang*, dan alu yang digunakan oleh pria sebagai *ambo' padandang*.

Alu terbuat dari kayu *bitte* atau kayu jati yang kuat. Masyarakat pada umumnya memiliki alu masing-masing yang digunakan untuk menumbuk dalam kegiatan sehari-hari. Misal ketika akan membuat

tepung beras, tepung kunyit, menumbuk sayur, atau menumbuk kopi.

Panjang alu berkisar antara 1-30 cm dalam bentuk melingkar dan berdiameter seukuran gengaman tangan. Khusus untuk acara *mappadendang*, alu akan dihiasi sedemikian rupa dengan kertas warna-warni sehingga terlihat lebih menarik.

Apabila alu telah ditumbukkan ke lesung maka itu pertanda acara *mappadendang* telah dimulai. Orang-orang yang bertugas menumbuk lesung telah paham betul bagaimana cara menumbuk yang benar sehingga irama yang dihasilkan pun khas dan sesuai. Biasanya agar tidak kewalahan, beberapa orang yang telah ahli akan bergantian untuk menumbuk lesung tanpa merubah bunyi.



Gambar 3. 1 *Alu Padendang*
Sumber: Bululowa.blogspot.com (2015)

B. *Palungeng* (Lesung)

Palungeng atau lesung juga terbuat dari kayu jati atau kayu *bitte* sama dengan alu agar bunyi yang diciptakan jernih dan tidak sumbang. Lesung yang digunakan untuk *padendang* tidak sama dengan lesung yang digunakan masyarakat pada umumnya dalam keseharian. Lesung pada umumnya berbentuk tabung dan terbuat dari batu, sedangkan lesung *padendang* ini berbentuk hampir menyerupai perahu dengan permukaan datar pada kedua ujungnya.

Panjang lesung sekitar dua meter, ada juga yang menggunakan lesung tiga meter, sedangkan lebarnya hingga tigapuluh cm.

Pada umumnya, lesung untuk *padendang* telah disiapkan dan telah ada sedari dulu karena acaranya turun temurun setiap tahun. Setiap daerah yang terbiasa melaksanakan acara *mappadendang*, masing-masingnya memiliki lesung.

Lesung dipasang dengan kondisi unik tanpa menyentuh tanah karena ditahan oleh *tapi* dan pasak bambu. Hal ini bertujuan agar bunyi yang dikeluarkan kencang dan nyaring. *Tapi* ini semacam kain putih panjang yang selalu dibutuhkan hampir di setiap acara.



Gambar 3. 2 *Palungeng (Dulang)*
Sumber: lchalcodet.blogspot.com (2014)



Gambar 3. 3 *Palungeng (Dulang)*
Sumber: Kikomunal Indonesia

C. Dupa

Dalam setiap acara yang diselenggarakan, dupa merupakan salah satu kebutuhan yang harus selalu ada. Dupa dinyalakan begitu acara dimulai.

D. Telur ayam kampung

Biasanya masyarakat lebih menyukai menggunakan telur ayam kampung karena ayam kampung makan langsung dari tanah, tidak seperti ayam ras atau ayam yang dibibit.

E. Kelapa

Kelapa menjadi tanda kebermanfaatan. Semua bagian dari kelapa dapat dimanfaatkan.

F. *Sokko bolong*.

Merupakan simbol dari tanah yang juga berwarna hitam. Sokko bolong adalah makanan yang terbuat dari beras pulut hitam yang disantani.

Tanah merupakan sumber kehidupan, dan tempat berpijak. Tanah juga menjadi tempat kembali semua manusia.



Gambar 3. 4 *Sokko Bolong*
Sumber: rakyatbugis.com (2020)

G. *Sokko pute*.

Sebagai simbol dari angin. Terbuat dari beras pulut putih yang dimasak dengan santan.



Gambar 3. 5 *Sokko Putè*
Sumber: Siti indah hasanah (2022)

H. Pisang Berangeng

Psisang menjadi salah satu kebutuhan yang harus selalu ada disetiap acara.



Gambar 3. 6 *Pisang Berangeng*
Sumber: Nasa mulia (2019)

I. Bette

Bette merupakan gabah pulut atau juga padi muda yang telah direbus dan disanggrai, kemudian ditumbuk untuk memisahkan antara isi dan kulitnya, lalu dibersihkan dengan menggunakan tapis.

J. Ota

Ota terbuat dari daun sirih yang diisi dengan pinang yang telah dibelah-belah, kemudian dilipat sedemikian rupa.

K. Pesse Pelleng

Merupakan hasil percampuran antara kapas dengan kemiri yang ditumbuk bersamaan untuk dijadikan sebagai pelita. Biasanya dibuat tujuh buah yang menandakan tujuan atau kebenaran dalam bahasa Bugis

L. Minyak bau'

Minyak ini merupakan minyak merah yang kerap digunakan dalam setiap acara.

M. *Waju bodo* (Baju adat bugis)

Baju bodo (*waju bodo*) merupakan baju adat untuk kaum perempuan yang memiliki warna beragam. Dalam hal *mappendang* sendiri, warna yang umum dikenakan yaitu warna hijau atau kuning yang senada dengan warna padi. Selain dalam *mappadendang*, baju bodo biasa juga dikenakan di acara-acara lain seperti acara pernikahan, khataman quran, dan menyebar undangan.

Setiap warna baju bodo memiliki tanda dan makna tersendiri.

N. Jas Tutu'

Jas ini merupakan baju adat khas untuk pria. Berupa jas umum berkancing dengan warna yang beragam dari hitam, putih coklat dan lain-lain. Selain *jas tutu*, kaum pria juga bisa menggunakan baju berwarna hitam. Mereka juga menggunakan kain yang dililitkan dikepala khas suku Bugis, atau menggunakan *songko*, kemudian menggunakan

celana bahan kain dan sarung tenun yang dililitkan di pinggang hingga lutut sebagai luaran.

Selain itu, ada juga masyarakat yang menggunakan baju kebaya beserta sarung batik untuk perempuannya, seperti kelompok agama *Hindu Tolotang*.



Gambar 3. 7 *Baju Bodo-Jas Tutu'*
Sumber: Nur Aisya (2024)

BAB V
Mappadendang

5.1 Tahap Awal

Saat persiapan sudah selesai dan segala hal yang diperlukan telah siap maka *mappadendang* akan segera dilaksanakan. Hasil dari penentuan hari biasanya pada malam bulan purnama.

Sebelum acara dimulai, orang-orang yang berdatangan akan duduk bersama di tikar yang telah digelar ataupun di kursi yang telah disediakan. Para tamu undangan biasanya turut datang seperti aparat desa, tetua adat, dan Imam kampung.

5.2 Membaca Doa

Sebelum masuknya Islam, rangkain pembacaan doa disesuaikan dengan keyakinan masyarakat Bugis kala itu yang dipimpin oleh seorang dukun atau *sanro*. Namun dengan masuknya Islam, rangkaian kegiatan membaca doa dipimpin oleh Imam. Adapun hal pokok yang perlu untuk disiapkan yaitu:

- Air. Air merupakan sumber kehidupan. Tanpa air, tak ada makhluk hidup yang dapat bertahan.
- *Sokko*. Disebut juga songkolo, yaitu makanan yang dibuat dari campuran beras ketan dengan santan yang dimasak sehingga saling lengket satu sama lain. Ini dimaknai sebagai simbol persatuan.
- *Palopo'*. Makanan yang bentuknya agak cair dan terbuat dari gula merah sebagai simbol kekuatan, kemanisan, dan keberanian.
- *Ase Bine*. Merupakan bibit padi yang dipersiapkan untuk musim tanam berikutnya.

Biasanya masyarakat telah menyiapkan makanan khusus di baki berupa telur ayam, *sokko pute*, *sokko bolong*, disertai beras, daun sirih, dan minyak merah.

Prosesi doa ini menjadi sebuah tanda syukur kepada Tuhan, semoga hasil panen menjadi berkah dan musim panen yang akan datang membuahkan lebih banyak hasil.

Ketika aparat pemerintah turut hadir, bisanya akan ada sesi pemberian sambutan dan ucapan selamat kepada para petani.

5.3 Makan Bersama

Begitu doa dan kata sambutan selesai, masyarakat akan makan hidangan yang telah dipersiapkan bersama-sama. Makanan yang disediakan serupa dengan yang ada di baki tadi dengan beberapa tambahan lauk pwlwngkap seperti daging ayam, sayur, dan sebagainya.

5.4 Pertengahan

Selanjutnya saatnya prosesi *mappadendang* dimulai. Tanda dimulainya *mappadendang*, yakni tumbukan alu sebanyak tiga kali ke lesung, kemudian diikuti bunyi tumbukan-tumbukan

berikutnya. Orang-orang yang bertugas bersiap sedia di posisinya masing-masing dengan formasi empat laki-laki dan enam orang perempuan.

Perempuan ada yang menari di *walasoji* ada pula yang menumbuk lesung. Sementara lelaki menumbuk lesung di kedua ujungnya.

Orang yang menumbuk lesung telah paham dengan baik bagaimana cara menumbuk yang benar agar bunyi alu saling mengisi dan tidak bertabrakan. Mereka mampu menghasilkan irama yang selaras dengan saling bergantian menumbukkan alu pada lesung sesuai tempo masing-masing. Pria yang menjadi *pa'benra* sekaligus juga melakukan gerakan silat.

Penari perempuan mengambil baki yang telah diisi dengan makanan berupa lemmang, *bette*, tape, *baje*, dan lain-lain. Baki itu dijunjung di atas kepala sembari tetap menari.

Apabila *bette* telah jadi dan dibersihkan atau dipisah dengan kulitnya maka para wanita akan mencampurnya dengan parutan kelapa dan gula merah.

5.5 Tahap Akhir

Ketika acara menumbuk lesung telah selesai, biasanya para warga melanjutkan acara dengan saling bergembira dan bercerita sambil makan makanan yang masih tersisa. Ada yang tetap menari, melanjutkan menyanyi, dan menonton kecapi sambil makan *bette* yang telah jadi.

Pada beberapa daerah, biasanya makanan yang disimpan di atas baki akan dibawa ke sawah sebagai seserahan.

Terkadang, selama prosesi atau di akhir *mappadendang*, diadakan prosesi *mattojang*. Dalam bahasa Indonesia maknanya adalah berayun. Ayunan yang disiapkan merupakan ayunan raksasa yang sangat tinggi. Orang pertama yang *mattojang* biasanya adalah para tetua, anak-anak dan remaja

yang juga ingin *mattojang* akan mendapat giliran setelahnya.

Mereka yang naik di *tojang* (ayunan) akan didorong menggunakan dua tali yang ditarik oleh dua orang pada masing-masing ujungnya.

BAB VI
Do'a, Persatuan, Kesyukuran, dan Semanagat
Tak Padam

Mappadendang bukan hanya semata pesta keramaian karena di dalamnya terkandung banyak makna dan pelajaran.

6.1 Do'a

Pada setiap hal yang akan dilakukan oleh orang Bugis, selalu terdapat doa dalam setiap prosesinya. Baik itu acara khusus doa, lebaran, membangun rumah, pindah rumah, tujuh bulanan ibu hamil, dan acara-acara lainnya.

Hal ini termasuk dalam acara *mappadendang*, selalu dirangkaikan dengan prosesi berdoa untuk memohon keselamatan kepada Tuhan yang Maha Esa. Setiap manusia sejatinya paham bahwa setiap hasil yang diperoleh dari semua kerja keras tak lepas dari campur tangan-Nya. Jika tanpa aturan-Nya, tak akan ada daya manusia.

Karena itu, masyarakat berkumpul dalam acara *mappadendang* dengan harapan semoga setiap tahunnya senantiasa diberkati dengan keselamatan

dan dihindarkan dari musibah. Masyarakat Bugis percaya doa merupakan jalan dan pelita keselamatan.

6.2 Kesyukuran

Petuah orang tua terdahulu bahwa *“Berapapun yang engkau peroleh, besar atau kecil, sedikit atau banyak, kau harus tetap bersyukur, karena semuanya itu bersumber dari Tuhan. Jika hasil yang sedikit tak dapat engkau syukuri maka hasil yang banyak pun tak akan membawamu kepada kesyukuran.”* Pesan itulah yang senantiasa diingat oleh masyarakat suku Bugis karena kesyukuran dapat menenangkan hati.

6.3 Persatuan

Dalam kegiatan seperti inilah semangat persatuan dan kesatuan orang-orang suku Bugis jelas terlihat. Meski demikian, bukan hanya dalam kegiatan *mappadendang* saja, jauh sebelumnya, mulai dari pembajakan sawah, musim tanam, menyemai, hingga pesta panen, mereka saling bahu-membahu, saling membantu.

Ini merupakan perwujudan dari pepatah suku Bugis, yakni “*Saling menghormat, saling mengingatkan, saling memuliakan.*” Apabila ketiga semboyan itu hilang maka hilanglah pula persatuan di tengah masyarakat Bugis.

6.4 Semangat Tak Padam

Ini juga merupakan salah satu tanda pengamalan dari pesan yang terkandung dalam lagu *mappadendang* di atas. Karena hanya dengan semangat dan kerja keras, segala hal yang diinginkan bisa terwujud. Tanpa semangat, manusia hanya akan dikuasai oleh rasa malas.

6.5 Peran Generasi Muda

Diharapkan dengan terbukanya kegiatan *mappadendang* untuk umum termasuk anak-anak muda, dapat menjadi salah satu sebab keberlanjutan tradisi. Karena, apabila suatu tradisi yang baik terhapus maka pesan-pesan moral dan pelajaran hidup dari para leluhur akan ikut punah. Generasi muda sebagai

penerus diharapkan dapat terus menghidupkan tradisi semacam ini.

Itulah penjelasan seputar *mappadendang* Semoga kedepannya, *mappadendang* tetap mampu menjadi salah satu kekuatan pendukung ketahanan pangan di Sulawesi Selatan secara khusus, dan ketahanan pangan nasional secara umum.

Daftar Pustaka

- Admin Sulsel. 2021. *Ma'Baca-baca, Asimilasi Adat dan Agama Suku Bugis*. 26 September. <https://s Sulsel.kemenag.go.id/daerah/mabaca-baca-asimilasi-adat-dan-agama-suku-bugis-vCFOa>.
- Bolu Lawa. 2015. *Budaya Suku Bugis : Mappadendang (Pesta Panen Adat Bugis)*. 18 September. <https://bululowa.blogspot.com/2015/09/budaya-suku-bugis-mappadendang-pesta.html>.
- Gatut Murnianto, dkk. 2000. *Khazanah Budaya Lokal : Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Jogjakarta: Adicita Karya Nusa.
- Gudang Baca. t.thn. *Tradisi Mappadendang, budaya pesta panen masyarakat Bugis yang kini jarang ditemui*. Diakses Januari 30, 2024. <https://anassalehe.blogspot.com/2017/01/tradisi-mappadendang-budaya-pesta-panen.html>.
- Hasanah, Siti Indah. 2020. *Songkolo Serundeng Khas Makasar*. 2020 Juli. https://cookpad.com/id/resep/13117216-songkolo-serundeng-khas-makasar?ref=search&search_term=songkolo.
- Hasdalia. 2014. *Kontribusi Tradisi Mappadendnag dalam Meningkatkan Hubungan Sosial di Desa Lebba'e*

Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. Skripsi, Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Kantara News/Iqbal. 2017. *Gubernur Syl bermain Mattojang dan Mappadendang.* 18 Oktober. <https://kabarnusantaranews.com/gubernur-syl-bermain-mattojang-dan-mappadendang/>.

KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN RI. 2021. *Strategi Menjaga Ketahanan Pangan Nasional dalam Agenda Pembangunan Nasional.* Siaran Pers, Jakarta: KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN RI.

Mujahidah, Nilda . 2022. “Maddatuang. Peran Serta Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Mappadendang dalam Tinjauan Geografi Budaya.” *Jurnal Lageografia*.

Mulia, Nasa. 2019. *Hantaran Perkhawinan Suku Bugis & Suku Mandar.* 9 April. <https://nasamulia.blogspot.com/2019/04/hantaran-perkhawinan-suku-bugis-suku.html>.

Redaksi Attoriolong. 2019. *Lirik Lagu Bugis Maharani – Mappadendang.* 10 Maret . <https://attoriolong.com/2019/03/lirik-lagu-bugis-maharani-mappadendang/>.

Suparian, Parsuadi . 1981. *Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Sleatan.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: cp. Aksara.

umar, Hamsah. 2020. *Mappadendang di Otting, Dollah Mando Ingatkan Perlunya Protokol Kesehatan*. 4 Oktober .
<https://fajar.co.id/2020/10/04/mappadendang-di-otting-dollah-mando-ingatkan-perlunya-protokol-kesehatan/>.

Zero to Hero. 2014. *Apa itu Mappadendang*. Desember.
<https://ichalcodet.blogspot.com/2014/12/mappadendan-g-mappadendangadalah-salah.html>.

Indeks

M

Mappadendang, 3, 6, 7, 8, 11,
12, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 25,
27, 29, 31, 34, 36

Profil Penulis

Nama Lengkap : Nur Aisya

Merupakan lulusan Sarjana Agama dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2023. Memiliki minat yang tinggi dalam dunia karya tulis dan sastra. Termasuk yang menyangkut konten kedaerahan. Juga memiliki keinginan untuk aktif melestarikan bahasa daerah.

Sering mengikuti berbagai kompetisi menulis, baik tulisan ilmiah seperti essay, sirah, hingga nonilmiah seperti artikel, surat, puisi, dan cerpen. Memiliki beberapa karya tulisan di beberapa website. Sekarang aktif sebagai penulis lepas atau content writer.

Mappadendang

Seni Orang Bugis Mendukung Ketahanan Pangan

Terjaganya budaya dan adat yang mempersatukan para petani dan masyarakat Bugis melalui tradisi mappadendang menjadi praktik baik menjaga ketahanan pangan.

Kearifan lokal mappadendang perlu ditumbuh kembangkan sebagai tradisi yang mendukung ketahanan pangan.

Penerbit
Perpusnas Press
Jl Salemba Raya No. 28A – Jakarta Pusat
<https://press.perpusnas.go.id>



ISBN 978-623-117-500-7 (PDF)



0